

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997, membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan di dunia bisnis atau industri khususnya di Indonesia. Dampak yang dirasakan Indonesia yaitu lemahnya mata uang rupiah terhadap dollar yang mengakibatkan semakin buruknya kondisi perekonomian Indonesia, karena semakin meningkatnya harga-harga barang diberbagai sektor ekonomi dan non ekonomi. Industri perbankan sangat berperan dalam mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja melalui penyediaan sejumlah dana pembangunan dan memajukan dunia usaha. Belakangan tahun terakhir, kondisi ekonomi dunia terus bergerak *fluktuatif*.

Krisis keuangan yang dialami di berbagai negara adidaya ikut berimbas pada kondisi ekonomi di Indonesia, yang disebabkan juga oleh pandemi *COVID-19* yang terjadi di belahan dunia. Akibatnya, perusahaan yang berperan sebagai salah satu penggerak ekonomi sudah pasti harus menanggung resiko kesulitan keuangan. Salah satu jenis perusahaan yang terkena dampak kesulitan keuangan tersebut adalah perusahaan jasa atau perusahaan perbankan. Tidak sedikit perusahaan yang terkena dampak, tetapi banyak perusahaan level mikro dan makro yang mengalami kerugian dan ada juga yang mengalami *collapse* hingga tidak bisa melanjutkan usahanya.

Bank adalah lembaga yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit. Harus diakui jika saat ini perkembangan aktifitas kehidupan manusia dimuka bumi ini sangat tidak bisa dikesampingkan dengan perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Artinya kebutuhan lembaga perbankan dan sejenisnya sangat membantu memberi kemudahan dalam mempercepat berbagai urusan, dan publik telah percaya jika bank dan lembaga keuangan lainnya dianggap sebagai salah satu alternatif solusi.

Menurut pernyataan dari Ali et al. (2019) mengenai keberlangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu asumsi terpenting yang menjadi dasar pelaporan keuangan perusahaan, dan banyak informasi keuangan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan akan terus beroperasi di masa depan. Keberlangsungan hidup perusahaan sangat berpengaruh bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terutama investor, oleh karena investor sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. *Going concern* merupakan salah satu asumsi dasar dalam penyusunan penelitian keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada audit saat seorang auditor mendapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, jika auditor menganggap perusahaan tersebut tidak dapat bertahan lama maka akan diberikan opini audit *going concern* (Harris, 2015)

Istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua *going concern* sebagai opini audit. *Going concern* sebagai konsep diartikan sebagai kekuatan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sedangkan *going concern* sebagai opini audit artinya perusahaan yang menerima opini audit *going concern* menunjukkan adanya keraguan dari auditor dalam hal kemampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya di masa depan.

Setiap usaha yang ada di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan keuntungan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam periode jangka panjang atau tidak terbatas. Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu usaha selalu dihubungkan dengan prestasi kerja yang telah dicapai oleh pihak manajemen perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dari semua pihak yang membutuhkannya. Banyak pihak seperti manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan lain-lainnya yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor.

Ketidakmenentuan kondisi dunia usaha yang dipengaruhi berbagai faktor seperti politik, ekonomi, maupun kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah berdampak pada langkah manajemen suatu perusahaan agar tetap dapat mempertahankan *eksistensi* atau keberadaannya didalam hal kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Kondisi dan peristiwa yang

dialami suatu perusahaan dapat memberikan indikasi-indikasi tentang kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut (Foroghi, 2012)

Pada industri perbankan terdapat fenomena yang terjadi di perekonomian Indonesia yaitu skandal keuangan PT. Bank Century Tbk yang memberikan dampak yang cukup serius bagi stabilitas ekonomi negara ini. Dimana skandal besar Bank Century ini membuat auditor menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan tugasnya. Kasus tersebut bermula dari penemuan surat berharga valuna asing milik PT. Bank Century Tbk. Oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 2005 sebesar US\$ 210 juta, hingga pada akhir 2008 surat berharga tersebut telah jatuh tempo dan menyebabkan Bank Century mengalami kesulitan likuidasi dan gagal bayar dengan jumlah hutang sebesar US\$ 56 juta. Padahal, dua tahun sebelumnya laporan audit milik Bank Century dinyatakan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), sebuah pernyataan yang seharusnya diajukan kepada entitas yang tidak memiliki masalah kesulitan keuangan untuk kelangsungan hidupnya. Dalam laporan tersebut tidak ditambahkan bahasa penjelas (*explanatory language*) pertimbangan auditor tentang keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) (Ahmad,2016).

Bukan hanya fenomena yang terjadi di PT. Bank Century Tbk yang menjadi topik hangat disektor perbankan tetapi juga terdapat banyak kasus manipulasi yang terjadi di Indonesia. Kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan besar terutama bank yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan, dan menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat

kritikan. Bank-bank yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dengan kasus korupsi yaitu Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) pada tahun 2000, kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Bank Lippo pada tahun 2003, dan kasus korupsi oleh Bank Century pada tahun 2005- 2008. Bahkan PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) melakukan revisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Dan kegiatan ini lolos dari pengawasan KAP yang terafiliasi atau berhubungan dengan salah satu Big Four Auditor Internasional Ernest & Young (Rachman, 2018).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi. Bila terdapat kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. SA seksi 341, PSA No. 30 (IAPI,2011) memuat pertimbangan-pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*. Menurut SPAP yang termasuk dalam opini audit *going concern* adalah Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*), Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*) dan Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*).

Inti *going concern* terdapat pada *balance sheet* perusahaan yang harus *merefleksikan* nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya. Lebih detail lagi, bahwa *going concern* adalah suatu keadaan di

mana suatu perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan *financial* dan non *financial* (Mulawarman, 2009). Auditor harus memastikan bahwa pendapatnya itu relevan dan konsisten dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, dan menjadi tanggung jawab auditor dalam mengevaluasi apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode yang ditentukan.

Audit merupakan hal yang cukup penting bagi perusahaan karena memberikan memberikan pengaruh besar dalam jaminan kebenaran dan kewajaran atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Menurut Mulyadi (2016:8) audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi.

Menurut SA 570 (Standar Akuntansi) Opini audit *going concern* merupakan pedoman yang digunakan auditor dalam melaksanakan tanggung jawab atas audit laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan opini audit *going concern* dan evaluasi manajemen atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidup usahanya sebagai bentuk upaya berkelanjutan (Triani et al., 2017). Dalam melaksanakan audit, auditor mempertimbangkan tingkat materialitas. Pertimbangan materialitas dilakukan dalam perencanaan audit dan penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Menurut Arens (2011:383) menyatakan bahwa suatu salah saji dalam laporan keuangan dapat dianggap

material bila diketahuinya salah saji ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan dari pengguna laporan yang rasional.

Ukuran perusahaan tidak kalah penting dalam penentu kelangsungan hidup perusahaan. Ukuran perusahaan mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil menurut berbagai cara, yaitu total aktiva, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (Machfoedz, 1994). Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil, dimana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Di samping itu pertumbuhan kredit pada bank dalam mengelola modalnya sendiri mendapat perhatian khusus pada opini audit *going concern*. Menurut Rahayu (2012) di dalam penelitiannya ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan dalam penelitian Kristiana (2013) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Loan to deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada perusahaan perbankan. Rasio ini merupakan rasio

yang membandingkan antara komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Dana, 2019). *Loan to Deposit Ratio* ini dapat dikatakan sehat apabila kurang dari 89,8% (Kuncoro, 2019:520). Bank yang tidak dapat menyalurkan kredit kepada masyarakat akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan bank dalam mempertahankan kesinambungan usahanya. Jika bank mempunyai *loan to deposit ratio* yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar sementara bunga dari pinjaman yang telah diterima oleh bank terlalu sedikit. Semakin tinggi *loan to deposit ratio* tingkat likuiditasnya akan semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan menjadi makin besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irfan (2013) menyatakan bahwa *Loan to deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan penelitian dari Handhayani (2013) menyatakan *Loan to deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal bagi suatu bank. Bank di Indonesia diwajibkan untuk menyertakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko. *Capital adequacy ratio* ditambahkan kedalam variabel independen pada penelitian ini karena CAR merupakan salah satu dari kriteria yang terdapat pada CAMEL (Kuncoro, 2019:519). Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat

permodalan yang sehat. Taswan (2010:237) menyatakan bahwa, perhitungan penyediaan modal minimum (*capital adequacy*) didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva tertimbang menurut risiko merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif). Dimaksudkan dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana yang tercermin dalam kewajiban yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko pada masing-masing pos aktiva tersebut (Dendawijaya, 2005:41).

Modal minimum itu harus terpenuhi oleh bank untuk menentukan kelangsungan hidup dalam jangka panjang. Keharusan itu adalah mutlak untuk melanjutkan usahanya. Dalam penelitian Rahayu (2012) diperoleh hasil yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada bank-bank *go public*. Sehingga ini ada hubungannya dengan modal minimum yang memang harus disediakan oleh suatu perusahaan dalam melanjutkan usaha agar ke depannya bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan menurut Iqbal (2021) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang dilakukan oleh perusahaan.

Selain Ukuran Perusahaan, *Loan to Deposit Ratio* dan Kecukupan Modal, faktor lainnya yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah profitabilitas yang dapat dijadikan indikator apakah suatu entitas bisnis masih bisa *survive* atau tidak untuk periode selanjutnya. Tujuan analisis profitabilitas

adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah akan mendapatkan opini audit *going concern* (Kristiana, 2012). Dalam penelitian yang dijelaskan Menurut Kristiana (2013) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *audit going concern*, dan penelitian lain menurut Ismawati (2014) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Rudyawan (2009), pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangrutan. Rahman (2012) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan auditee dengan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian oleh Muawanah (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang diterapkan. Dan menurut peneliti lain dari Rahayu (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan aset diperusahaan

berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* sedangkan menurut penelitian dari Arma (2013) pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang diterapkan oleh perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan uraian yang sudah di jelaskan dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Loan To Deposit Ratio*, Kecukupan Modal, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia Periode 2019 – 2021

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan permasalahan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2019-2021 ?
- 2) Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2019-2021 ?
- 3) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2019-2021 ?
- 4) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2019-2021 ?
- 5) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2019-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap opini audit *going concern*.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kecukupan modal terhadap opini audit *going concern*.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap opini *going concern*.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah kajian ilmu dan referensi penelitian pasar modal mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada keputusan opini audit *going concern* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, dapat memberikan masukan dan digunakan sebagai bahan

pertimbangan manajemen dalam mengambil keputusan mengenai opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa depan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 “*The Market for Lemons*”, yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*asymetri information*). Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas. Dari penelitiannya tersebut, Akerlof (1970) menemukan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Kondisi dimana salah satu pihak (penjual) yang melangsungkan transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain (pembeli) ini disebut *adverse selection* (Scott, 2009).

Menurut Taufik (2016) mengenai penjelasan teori sinyal (*Signalling theory*) bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal kemudian menilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme signalling yang berbeda-beda.

Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan, dan kemungkinan lain pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpendapat sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini akan merugikan perusahaan yang memiliki kondisi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya dan demikian juga sebaliknya.

Teori Sinyal ini berupa informasi mengenai upaya yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan signal positif bagi perusahaan (R. A. I. Sari, 2016).

Hubungan teori sinyal dengan penelitian yang diteliti yaitu sinyal positif dapat memberikan keyakinan bagi investor dalam menanamkan sahamnya pada sebuah perusahaan. Pengaruh positif itu dapat dilihat dari harga saham yang baik dikarenakan perusahaan senantiasa meningkatkan ukuran perusahaannya, juga dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang sudah sesuai dengan ketentuan yang diterapkan, selain itu modal yang ada di dalam

perusahaan juga tercukupi dengan baik, selanjutnya profitabilitas suatu perusahaannya meningkat dengan pesat dan juga pertumbuhan perusahaan yang senantiasa semakin bertambah asetnya. Maka pengaruh positif yang terjadi di suatu perusahaan tersebut merupakan *good news* bagi investor karena dianggap dapat terus mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Begitu juga sebaliknya apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka itu dapat menjadi *bad news* bagi pihak eksternal perusahaan.

2.1.2 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Menurut Suryani (2020) menjelaskan teori keagenan bahwa hubungan manajemen (agen) dengan pemegang saham (*stakeholders*) yang disebut dengan prinsipal. Munculnya perbedaan kepentingan diantara pihak internal dan eksternal sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Persoalan keagenan timbul karena pemisahan antara pemilik (*principal*) yang mendelegasikan wewenang kepada manajer (*agent*) (Jensen

dan Meckling:1976). Bila masing-masing pihak yang berhubungan adalah pemaksimalan kegunaan (*utility maximizer*) maka, hal ini dapat dijadikan alasan bahwa manajer tidak selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemilik (Taswan, 2010:217). *Principal* merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan *principal* ialah pihak yang mengevaluasi informasi. Informasi tersebut adalah informasi laporan keuangan yang di sampaikan secara tepat waktu.

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidak seimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agent berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Tujuan dari dipisahkan pengelolaan (*agent*) dari kepemilikan perusahaan (*principal*) yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan dengan tenaga-tenaga professional

Kaitan teori keagenan (*agency theory*) dengan opini audit *going concern* yaitu agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Oleh karena itu auditor yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan. Opini yang dikeluarkan auditor haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan. Dalam teori keagenan ketika terjadi suatu konflik yang terus menerus tentu dapat mempengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan.

2.1.3 Laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2015:13) dalam PSAK No.1 menyatakan bahwa laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang memiliki manfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Selain itu didalam PSAK No. 1 juga membahas tentang karakteristik kualitatif laporan keuangan (*Qualitative Characteristic Of Accounting Information*) yang menyatakan bahwa terdapat dua hal yang menjadi kualitas primer pada laporan keuangan, yaitu relevansi (*relevance*) dan keandalan (*reliability*). Menurut Fahmi (2014:143) konsep umum laporan keuangan bank ada 2 (dua) yaitu laporan inti dan laporan pelengkap. Laporan inti terdiri dari neraca dan daftar perhitungan laba/rugi. Sedangkan laporan pelengkap terdiri dari laporan komitmen dan kontijensi, laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal

minimum, laporan transaksi valuta asing dan derivative, perhitungan rasio keuangan, dan pengurus bank dan pemilik bank.

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan Suteja (2018). Sedangkan pengertian laporan keuangan dari Kasmir (2019:7) menyatakan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan menurut PSAK 2020 adalah laporan keuangan merupakan bagian dari komponen atau unsur laporan keuangan, hal ini mencakup neraca, laporan laba rugi perusahaan, laporan perubahan modal, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara antara lain: total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-sized firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*) Widyantari (2015:29). Ukuran Perusahaan adalah besar kecil perusahaan yang diukur dengan cara dinyatakan dalam total aset. Semakin besar total aset atau total penjualan

maka semakin besar Ukuran Perusahaan. Hartono (2014: 460) menyatakan Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Oleh karena itu, perusahaan besar diharapkan akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat, guna mencapai jumlah penjualan yang dikehendaki.

Menurut Sartono (2016:249) perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal disbanding dengan perusahaan kecil karena akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas. Mutchler (1984) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee*

audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, menyebabkan auditor mungkin menjadi ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Tetapi dalam hal ini Mutchler (1984), menyatakan bahwa dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar terdapat bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Harap (2013:32) menyatakan bahwa pengukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan *logaritma natural* (\ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan mempengaruhi ketepatan waktu. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus asset karena nilai dari asset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

2.1.5 *Loan to deposit ratio*

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2014:271). Dengan kata lain, *Loan to deposit ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-

lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya.

Pada penelitian terkait likuiditas, beberapa temuan penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki Loan to Deposits Ratio yang tinggi menghasilkan kredit yang disalurkan maksimal sehingga meningkatkan laba perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan Opini Audit Going Concern (Handhayani & Budiarta, 2015).

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak *liquid* (*illiquid*). Menurut Dendawijaya (2014:117) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Tujuan penting dari perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Dana yang diterima bank ini akan berpengaruh terhadap banyaknya kredit yang diberikan, sehingga pada ujungnya akan berpengaruh pula terhadap besar kecilnya rasio LDR ini. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia pada tanggal 29 Mei 1993 (Dendawijaya, 2005:116) yang termasuk dalam dana yang diterima bank adalah sebagai berikut.

- 1) KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).

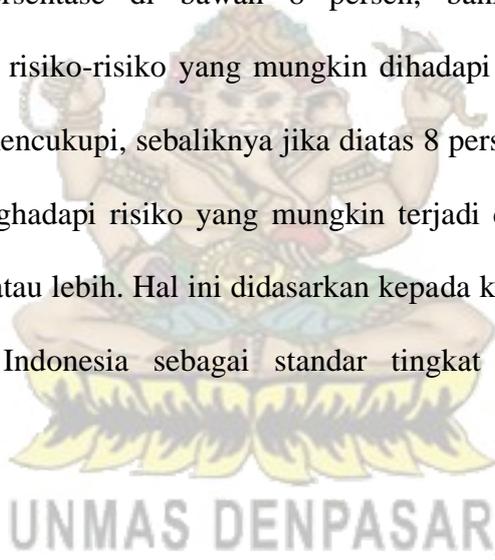
- 2) Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
- 3) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- 4) Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
- 5) Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
- 6) Modal pinjaman.
- 7) Modal inti.

2.1.6 Kecukupan modal

Dendawijaya (2015:40) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal menurut (Purwana 2011:20).

Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang

Menurut Risiko (ATMR). Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal minimum yang harus ada pada setiap bank sebagai pengembangan usaha dan penampung risiko kerugian usaha bank, rasio ini merupakan pembagian dari modal (*primary capital* dan *secondary capital*) dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia per tahun 1993 (Dendawijaya, 2015:40), bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8 persen. Artinya jika CAR bank memiliki persentase di bawah 8 persen, bank tidak mampu untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin dihadapi karena modal minimum bank tidak mencukupi, sebaliknya jika di atas 8 persen maka bank dikatakan mampu menghadapi risiko yang mungkin terjadi dengan modal minimum yang cukup atau lebih. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai standar tingkat kesehatan bank untuk permodalan.



2.1.7 Profitabilitas

Menurut Kuswadi (2005) pengertian laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya. Untuk mendapatkan laba maksimum, perusahaan harus mendapatkan penjualan yang sebesar-besarnya dengan biaya sekecil-kecilnya terkecuali ada alasan tertentu. Sedangkan menurut Sartono (2016:122) rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur pendapatan atau

keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Pendapatan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari utang dan ekuitas. Rasio profitabilitas juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berkembang. Menurut Arma (2013), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tujuan dari analisa rentabilitas/profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Analisa *return on assets* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan memiliki nilai ROA yang negatif dalam periode waktu yang berurutan akan memicu masalah *going concern* karena ROA yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut

mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan.

Return on assets adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Arma (2013) menyatakan profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Menurut Kasmir (2019, h 198), “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas memiliki beberapa tujuan diantaranya, untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri Dalam Kasmir (2019:197-198) menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.8 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan menunjukkan aktivitas operasional berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan keberlangsungan hidupnya (Rahman, 2012). Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan mampu meningkatkan volume penjualan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dalam kondisi persaingan.

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama audit. Audit yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan

bahwa Audit dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang Audit untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (GCAO). Perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992). Rasio pertumbuhan perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan auditee dalam pertumbuhan tingkat penjualan. Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing audit.

2.1.9 Auditing

Audit merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap pengendalian intern dimana bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pengamanan supaya dapat mendeteksi terjadinya penyelewengan dan ketidakwajaran yang dilakukan oleh perusahaan. Proses audit sangat diperlukan suatu perusahaan karena dengan proses tersebut seorang akuntan publik dapat memberikan pernyataan pendapat terhadap kewajaran atau kelayakan laporan keuangan berdasarkan internasional standar auditing yang berlaku umum

Pengertian auditing menurut Mulyadi (2014:9) audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan.

Audit menurut Arens et al. (2015:2) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Berbagai pengertian dapat dikatakan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan catatan akuntansi suatu perusahaan. Audit bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten. Audit juga memiliki tujuannya, tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

A. Jenis-jenis audit

Setiap pemeriksaan dimulai dengan penetapan tujuan dan penentuan jenis pemeriksaan yang akan dilaksanakan serta standar yang harus diikuti oleh pemeriksa. Jenis audit yang dilaksanakan yang tercantum

dalam SPKN BPK RI (2017:9), atau lingkup pemeriksaan BPK RI (UU RI No.15 tahun 2004 pasal 4) adalah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Keuangan adalah pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) apakah laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Pemeriksaan Kinerja adalah pemeriksaan atas aspek ekonomi dan efisiensi serta pemeriksaan atas aspek efektifitas yang lazim dilakukan bagi kepentingan manajemen oleh aparat pengawasan intern pemerintah. Dalam melakukan pemeriksaan kinerja, pemeriksaan juga menguji kepatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan serta pengendalian intern. Pemeriksaan kinerja dilakukan secara obyektif dan sistematis terhadap berbagai macam bukti, untuk dapat melakukan penilaian secara independen atas kinerja entitas atau program/kegiatan yang diperiksa.

Sedangkan menurut Arens et al. (2015:32) membagi audit menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional bertujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari prosedur operasi di setiap divisi dalam perusahaan. Hasil dari sebuah operasional audit adalah rekomendasi untuk

peningkatan kegiatan operasional. Cakupan audit operasional tidak hanya terbatas pada divisi akuntansi, tetapi juga divisi produksi, pemasaran, teknologi informasi, dan lain-lain. Secara praktik, auditor operasional lebih mirip konsultan manajemen daripada auditor itu sendiri. Hal ini disebabkan karena kriteria atau standar audit yang dijunjung adalah standar dari perusahaan sendiri bukan standar audit laporan keuangan sehingga akan menjadi subjektif.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan bertujuan untuk menentukan apakah suatu perusahaan telah mengikuti, prosedur, peraturan, atau regulasi yang diatur oleh pihak yang berwenang. Tidak seperti audit laporan keuangan yang akan dilaporkan hasil audit ke user atau BAPEPAM dalam bentuk laporan audit, audit kepatuhan hanya akan melaporkan hasil auditnya ke manajemen karena manajemen adalah pihak yang berkepentingan melihat kepatuhan perusahaan atas prosedur dan regulasi yang ditetapkan.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Jenis audit yang terakhir adalah audit laporan keuangan, audit ini yang paling umum dilakukan oleh auditor. Audit laporan keuangan bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan dan informasi yang terdapat didalamnya telah disajikan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kriteria yang dimaksud adalah *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk negara Amerika. *International Financial Reporting Standard* (IFRS) untuk negara-negara Uni Eropa,

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) untuk Indonesia, dan lain-lain.

2.1.10 Auditor

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Arens, 2011:298). Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah pemeriksa (*examiner*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Audit secara objektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. Menurut Widyantari (2011:15), secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

a) Peran dan tanggungjawab auditor

Auditor memiliki peran yang sangat strategis. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa auditor akan berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan, hasil audit akan membuat keputusan ekonomi. Auditor berfungsi melindungi pihak yang berkepentingan dengan menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, baik bagi pihak luar perusahaan maupun bagi manajemen dalam mendukung pertanggungjawaban kepada pemilik dan memberikan kepastian bahwa laporan keuangan tidak mengandung informasi yang menyesatkan pemakainya.

Kebutuhan akan laporan keuangan tidak lagi hanya disediakan untuk manajemen dan *banker* (pemilik Bank), namun telah meluas ke pihak-pihak lain seperti pemerintah, investor, kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat laporan keuangan yang transparan, akurat, tepat waktu dan tidak menyimpang dari prinsip akuntansi berterima umum. Peran auditor jika dilihat dari segi lingkungan bisnis yang semakin berkembang, maka peran auditor pun semakin luas. Auditor harus mampu berperan menjadi moderator bagi perbedaan-perbedaan kepentingan antara berbagai pelaku bisnis dan masyarakat, agar mampu menjalankan peran tersebut. Auditor harus selalu menjaga mutu jasa yang diberikannya dan menjaga independensi, integritas dan objektivitas profesinya.

2.1.11 Going concern

Menurut Ndopo (2013:271) *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek. Laporan keuangan yang disampaikan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturasi tentang utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No 30 (Arens, 2011:378). Seksi ini memberikan panduan bagi auditor dalam audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia, dalam hal auditor mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan

hidupnya SA Seksi 341 tidak untuk diterapkan dalam audit atas laporan keuangan yang didasarkan pada asumsi likuidasi sebagai contoh bila (a) suatu entitas dalam proses likuidasi, (b) para pemilik sudah memutuskan untuk memulai likuidasi, (c) proses hukum, termasuk kepailitan, sudah mencapai titik yang menunjukkan kemungkinan besar terjadinya likuidasi. Panduan dalam SA seksi 341 berlaku untuk audit atas laporan keuangan yang disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau sesuai dengan basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.1.12 Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan atau pendapat auditor kepada kliennya, tentang kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Laporan keuangan yang baik adalah indikator yang sangat penting dari tim auditor untuk melakukan proses audit itu sendiri. Yang dimana nantinya laporan keuanganyang diauditkan ini, dapat digunakan oleh manajer perusahaan untuk membaca dan mengevaluasi kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), opini audit ada 5 macam yaitu :

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas
(*Modified Unqualified Opinion*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan paragraf penjelas atau bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan menjadi penyebab utama ditambahkan suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah :

- a) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum,
 - b) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup,
 - c) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan,
 - d) Laporan audit yang melibatkan auditor lain
- 3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Modified Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut :

- a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit,

b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan. Opini dikeluarkan ketika auditor merasa tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan.

2.1.13 Opini audit *going concern*

Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* dan atas temuan-temuannya. Standar *auditing* antara lain memuat empat standar pelaporan. Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitik beratkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum. Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatkan laporan setiap kali kantor akuntan publik (KAP) dikaitkan dengan laporan keuangan. Auditor mempunyai tanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu

usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya untuk *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *adverse opinion* atau *disclamer opinion*.

Paragraf ketiga dalam laporan audit merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Pendapat itu antara lain, pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar dengan pengecualian, atau tidak menyatakan pendapat sama sekali oleh auditor. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Jika auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka ia akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar karena terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pedoman pelaporan mengenai hal ini dicantumkan dalam SA Seksi 508 (PSA No. 29).

Auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. Berdasarkan Pernyataan Standar Auditing (PSA) no 30 Standar Auditing (SA) seksi 341 (Arens, 2011:377) dikatakan auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan memiliki kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor

menambahkan paragraf penjelas (atau bahasa penjelas lainnya) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapatan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang dinyatakan oleh auditor. Menurut Arens (2011:377) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup adalah sebagai berikut.

- 1) Terjadinya kerugian operasional cukup besar atau kekurangan modal kerja.
- 2) Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- 3) Kehilangan konsumen terbesar, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah yang tidak lazim.
- 4) Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi. Menurut Interpretasi Pernyataan Standar *Auditing* (IPSA) nomor 30: 01 yaitu “Laporan Auditor Independen tentang dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas” maka auditor perlu mempertimbangkan 3 hal sebagai berikut.
 - a) Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya untuk mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan perusahaannya.

- b) Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat kondisi ekonomi tersebut.
- c) Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi, yang diantaranya adalah sebagai berikut 1.Rahayu (2012); 2.Kristiana (2012); 3.Handhayani (2013); 4.Irfan (2013); 5.Arma (2013); 6.Ismawati (2014); 7.Elmawati (2014); 8.Saifudin (2016); 9. Makein (2016); 10.Kenny (2017); 11.Adhityan (2018); 12.Muawanah (2020); 13.Agung (2020); 14.Nur afiati (2020); 15.Setyawati (2020); 16.Andartama (2021); 17.Prathiwi (2021)

- 1) Rahayu (2012) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan kredit dan kecukupan modal terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan kredit dan kecukupan modal dan variabel dependennya adalah *going concern* dengan menggunakan teknik analisis data regresi logistik dengan periode penelitian 2009 - 2012. Hasil dari penelitian Rahayu (2012) yaitu ukuran perusahaan dan kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada bank-bank *go public*. Sedangkan dalam

penelitian sekarang menggunakan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan variabel dependennya adalah *going concern* periode 2010-2014 dengan menggunakan teknik analisis data regresi logistik.

- 2) Kristiana (2012) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, menggunakan variable independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan variable dependennya adalah opini audit *going concern* dengan menggunakan teknik analisis data regresi logistik dengan periode penelitian 2008-2010. Hasil dari penelitian Ira Kristiana (2012) yaitu yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* secara signifikan adalah profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Ketiga variabel ini mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.
- 3) Handhayani (2013) dengan judul pengaruh *size*, *profitabilitas*, *loan to deposit ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Hasil penelitian dari Surya Handhayani (2013) yaitu *size*, *profitabilitas*, *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap

penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan variabel dependennya adalah *going concern* periode 2010-2014 dengan menggunakan teknik analisis data *regresi logistik*.

- 4) Irfan (2013) dengan judul pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *return on assets* (ROA), dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Hasil penelitian dari Irfan (2013) yaitu *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR) dan *loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan variabel dependennya adalah *going concern* periode 2010-2014 dengan menggunakan teknik analisis data regresi logistik.
- 5) Arma (2013) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada

Bursa Efek Indonesia) periode 2008-2011 dengan teknik analisis yaitu analisis data regresi logistik, dipenelitian Arma ini mempunyai variabel independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan, dan variable dependennya adalah opini audit *going concern*. Dan hasil dari penelitian Arma (2013) ini adalah variabel profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*.

- 6) Ismawati (2014) dengan judul Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Perbankan Syariah Di Asia) periode 2009-2012 dengan menggunakan teknik analisis data regresi logistik, dimana variable independenya yaitu kualitas audit, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan variable dependennya adalah opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian Ismawati ini yaitu kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas yang diproksikan dengan *quick ratio* dan *banking ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil Penelitian di Negara Asia Selatan menunjukkan likuiditas yang diproksikan dengan *loan deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sementara untuk negara Asia Tenggara tidak menunjukkan pengaruh antara LDR terhadap opini audit *going concern*. Solvabilitas yang diproksikan dengan *primary ratio*, *risk assets ratio*, *secondary risk ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas yang

diproksikan dengan gross profit margin, net profit margin, ROE, ROA tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- 7) Elmawati (2014) dengan judul Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (Kap), Audit Tenure Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas yang digunakan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Kap), Audit Tenure Dan Disclosure dan variabel terikatnya adalah opini audit *going concern*. Teknik yang digunakan analisis regresi logistik. Dan hasil dari penelitian ini adalah reputasi KAP dan Disclosure berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan Audit Tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.
- 8) Saifudin (2016) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014) yang menggunakan analisis data regresi berganda dengan variabel independen yaitu pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan dan variabel dependennya yaitu opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan ditolak karena tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas dan solvabilitas diterima karena berpengaruh signifikan terhadap variabel opini audit *going concern*.

- 9) Makein (2016) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, *return on assets*, *audit tenure*, *audit lag*, dan proporsi komisaris independen terhadap opini audit *going concern*. Studi pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI dan menerima opini *going concern* pada tahun 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data regresi logistik, dimana hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan *return on assets*, *audit tenure*, *audit lag*, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.
- 10) Kenny (2017) dengan judul pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data regresi logistik dimana diperoleh hasil dari variabel-variabel yang digunakan yaitu variabel profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan arah negatif sedangkan variabel likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.
- 11) Adhityan (2018) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan,

profitabilitas, solvabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- 12) Hamzah (2019) dengan judul Pengaruh Audit Tenure, Disclosure Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016). Variabel bebas yang digunakan Audit Tenure, Disclosure Dan Ukuran Perusahaan dan variabel terikat yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi logistik . Hasil dari penelitian ini yaitu audit tenure dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan disclosure tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*
- 13) Muawanah (2020) dengan judul Pengaruh Audit Tenure, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kap, *Opinion Shopping* Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019) dimana teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistic dengan variabel-variabel independen yang disimpulkan dengan variabel dependen yaitu variabel independen audit tenure, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen opini audit *going concern* sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap variabel dependen opini audit *going concern*

14) Nur Afiati (2020) dengan judul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Audit Tenure dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Sub Sektor *Retail Trade* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). Variabel bebas yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu Likuiditas, *Leverage*, Audit Tenure dan *Financial Distress* dan variabel terikat yang digunakan yaitu opini audit *going concern*. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Likuiditas dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan, Audit Tenure berpengaruh negative terhadap Opini Audit *Going Concern* dan *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*. Namun, mampu memoderasi pengaruh Audit Tenure dan *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

15) Setyawati (2020) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress*, *Debt Default* Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress*, *Debt Default* Dan *Opinion Shopping* dan variabel terikat yaitu opini audit *going concern*. Teknik dalam penelitian yaitu analisis regresi berganda. Hasil yang diperoleh

adalah kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Untuk variabel *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, Debt Default tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan untuk *Opinion Shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- 16) Iqbal (2021) dengan judul Pengaruh *Return On Asset, Loan To Deposit Ratio* Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Opini audit *Going Concern* Pada Perusahaan Perbankan. Variabel bebas yang digunakan yaitu *Return On Asset, Loan To Deposit Ratio* Dan *Capital Adequacy Ratio* dan variabel terikatnya adalah opini audit *going concern*. Teknik yang digunakan adalah teknik regresi logistik. Hasil yang diperoleh yaitu *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sementara itu return on assets berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.
- 17) Pratiwi (2021) dengan judul Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Opini *Audit Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). Variabel bebas yang digunakan Opini Audit Tahun Sebelumnya, Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah opini audit *going concern*. Teknik yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Dan hasil dari penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going*

concern sementara profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat persamaan yang terkandung yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen (variabel terikat) yang sama yaitu opini audit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga sama yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Dan juga metode penentuan sampel dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Untuk metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi data yang sudah didokumentasikan oleh perusahaan baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif ke beberapa bagian atau divisi perusahaan. Tidak hanya ada persamaan di dalam penelitian terdahulu tetapi juga terdapat perbedaannya diantaranya adalah tahun yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu berbeda. Variabel *independ* yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada beberapa yang berbeda. Yang terakhir ada juga lokasi yang digunakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu berbeda.